

**ISTIFHAM SEBAGAI METODE DAKWAH AL-QURAN****Mira Fauziah**Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
mirafauziah.uin@gmail.com**Abstrak**

Dakwah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam, yang intinya usaha yang dilakukan mencegah perbuatan keji dan mungkar dan mengajak berbuat yang makruf. Al-Quran sendiri merupakan sumber utama perintah melakukan dakwah dan al-Quran juga menunjukkan berbagai metode dakwah dapat dilakukan. Tulisan ini mengkaji *istifham* yang terdapat dalam al-Quran sebagai metode dakwah. Ayat-ayat al-Quran yang mengandung *istifham* tersebar di sejumlah surah. Dari 114 surah al-Quran diketahui surah yang paling banyak mengandung *istifham* adalah surah *ar-Rahman* berjumlah 31 ayat dan surah *al-Mursalat* sebanyak 6 ayat. Penulis coba mengkaji kedua surah tersebut untuk dapat mengetahui metode dakwah yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis penulis *Istifham* ini merupakan metode dakwah al-Quran yang sangat tepat diajukan kepada umat manusia, dengan harapan manusia dapat merenungi dan menyadari akan kebenaran yang disampaikan Allah swt dalam al-Quran.

**Kata Kunci: Dakwah, Istifham, al-Quran****Abstract**

Da'wah is an obligation that must be carried out by Muslims, who essentially work to prevent indecency and great evil and suggest the good deeds. The Quran itself is a primary source of command to do Da'wah and al-Quran also shows various methods of propagation that can be done. This paper examines the *istifham* contained in the Quran as a method of Dawah. Verses of the Quran containing *istifham* are spread across a number of the surah. Of the 114 surah al-Quran, the most widely known to contain *istifham* is surah *ar-Rahman* totaled 31 verses and surah *al-Mursalat* as 6 verses. The author examines both of these Surahs to figure out a method of Dawah contained therein. The results of this *Istifham* is the author of the analysis methods of da'wah al-Quran is the perfect posed to mankind, with the hope of human beings can ponder and realize the truth conveyed by Allah swt in the Quran.

**Keywords: Da'wah, Istifham, al-Quran****A. Pendahuluan**

Al-Quran merupakan kitab pedoman bagi seorang da'i dalam melaksanakan dakwah. Pada hakikatnya seluruh kandungan al-Quran memberi petunjuk dan arahan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya di dunia. Kandungan al-Quran berisi tentang tiga asas pokok yaitu aqidah, syariah

dan akhlak. Tiga asas tersebut diberikan contoh konkret dalam berbagai konteks yang menyentuh berbagai sisi kehidupan umat manusia. Jika dilihat dari perspektif dakwah maka tiga asas pokok kandungan al-Quran itu disampaikan dengan empat metode yaitu: ajakan memperhatikan alam raya, pertanyaan yang diajukan, janji dan ancaman dan peristiwa masa lalu yang dikisahkannya.<sup>1</sup>

Keempat metode yang terdapat dalam al-Quran tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat. Dengan mengemukakan keempat metode tersebut seakan-akan al-Quran telah menempatkan manusia pada posisi sebagai orang kedua yang dijadikan sasaran dialog. Makna yang lebih dalam adalah pada hakekatnya al-Quran ingin menggugah kesadaran manusia untuk dapat merenung dan berpikir.

Tulisan ilmiah ini mengkaji *istifham* yang terdapat dalam surah *ar-Rahman* dan surah *al-Mursalat*, dengan pertimbangan bahwa dalam kedua surah ini banyak terdapat *adat istifham*. Penullis coba melihatnya dari segi metode dakwah al-Quran.

## B. Pengertian dan Makna *Istifham*

### 1. Pengertian *Istifham*

Jika ditinjau dari segi bahasa, *istifham* memiliki arti pertanyaan, meminta keterangan, meminta penjelasan.<sup>2</sup> Kata *istifham* berasal dari bahasa Arab, *mashdar* dari kata *istafhama* yang berarti *istaudhaha*. Kata ini merupakan bentuk *masdar* dari kata *istafhama*. Akar katanya adalah *fahima* yang berarti *faham*, mengerti, jelas. Akar kata ini mendapat tambahan *alif*, *sin* dan *ta'* di awal kata yang salah satu fungsinya adalah untuk meminta (*li al-thalab*) sehingga artinya pun bergeser karena adanya faedah *thalab* (menuntut). Dengan demikian *istifham* berarti permintaan penjelasan (*thalabul fahmi*), *istifham* juga berarti *طلب الفهم*.<sup>3</sup> Makna lebih jauh adalah berarti menuntut adanya jawaban (bertanya).

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 193

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997), hal 1075

<sup>3</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Cet. III (Bairut: Dar ihya>al-Turas| al-'Arabi, 1999) Jilid 10 hal. 343

Kemudian, jika ditinjau dari segi istilah, al-Zarkasi dalam bukunya *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an* mendefinisikan *istifham* sebagai suatu upaya untuk mencari sebuah pemahaman dari suatu hal yang tidak diketahui.<sup>4</sup>

Pengertian lain dari istilah *istifham* adalah mencari tahu sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu dari *adawat al-istifham*.<sup>5</sup> Menurut ilmu *qawaid* huruf-huruf *istifham* ada beberapa macam yaitu antara lain *hamzah*, كيف، اى، من، هل، ما، dan lain sebagainya. Selain itu, *istifham* juga dapat dikatakan sebagai bentuk kalimat yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang suatu masalah yang belum diketahui sebelumnya.

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas baik secara etimologi maupun terminologi, maka dapat disimpulkan bahwa *istifham* merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh penanya untuk mendapatkan jawaban atas apa yang belum diketahui atau dipahaminya. Dalam pengertian yang lain *istifham* dapat juga dipahami sebagai tuntunan untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui menjadi diketahui.<sup>6</sup>

Di samping pengertian istilah *istifham* sebagaimana disebutkan di atas, secara maknawi *istifham* juga memiliki beberapa makna tersirat. Tulisan ini diarahkan pada kajian ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata *istifham*. Oleh karena itu kiranya sangat diperlukan penjabaran tentang kaidah *istifham* dalam al-Qur'an agar ayat-ayat tersebut dapat dipahami sesuai dengan tujuan ayat yang diturunkan tersebut.

Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an serta menafsirkannya secara utuh dan benar maka syarat utama yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam menguasai dan memahami kaidah-kaidah dalam ilmu bahasa Arab, dan salah satu

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Al-ulum Al-Qur'an*, (Bairut: maktabah al-a'shriyah, 2006) 204-205

<sup>52</sup> Isa A'li, *al-kafi fi Ulum al-balaghah al-a'rabiyyah*, (Leibanon: Jamiah al-Maftuhah, 1993), hal. 263

<sup>6</sup>Machasin, *Menguasai Balaghah*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), hal. 106

di antara kaidah-kaidah bahasa Arab tersebut adalah kaidah *al-istifham* (pertanyaan) dalam al-Qur'an.

## 2. Macam-Macam Kata *Istifham* dalam al-Qur'an

Adapun di dalam al-Qur'an, kata tanya atau *istifham* dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni: yang *pertama* berupa huruf *istifham* yang diawali dengan huruf *hamzah* dan kata هل (*hal*), yang memiliki arti apakah. Sedangkan yang *kedua* adalah *istifham* yang berbentuk *isim* seperti *ma* (apa), *man* (siapa), *kaifa* (bagaimana), *mata* (kapan), *ayyana* (bilamana), *anna* (dari mana), *kam* (berapa), *aina* (di mana), *ayyu* (siapa, apa). *Istifham* yang berupa bentuk *isim* berjumlah sembilan macam, sedangkan yang berbentuk huruf berjumlah dua macam.<sup>7</sup>

Huruf *hamzah* digunakan untuk menanyakan apa ataupun siapa. Pertanyaan tersebut memerlukan dua jawaban alternatif, ya atau tidak. Seperti contoh ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ

Artinya: “Hai Isa putra Maryam, engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?” Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).” (QS. 5: 116).

Huruf *hamzah* pada kalimat *قُلْتَ لِلنَّاسِ* mengandung *istifham* (pertanyaan) yang artinya: apakah engkau (wahai ‘isa) yang mengatakan kepada manusia?

Sedangkan lafal *hal* digunakan untuk menanyakan konfirmasi dan membutuhkan jawaban ya atau tidak. Seperti ayat berikut:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya: “ Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (QS. 76: 1).

<sup>7</sup>Sayyid Ahmad Al-Hasyim, *Jawahir al-Balaghah*, Cetakan kedua (Kairo: Penerbit Maktabah Al-Adab, 2005), hal 72.

Kata **هَلْ** dalam kalimat **هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ** mengandung *istifham* (pertanyaan) yang artinya apakah telah datang atas manusia?

Sementara itu, *istifham* yang berbentuk *isim* seperti *ma* (apa). Kata *ma* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal. Contohnya dalam firman Allah:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لُونُهَا

Artinya: Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya?”. (QS. 2: 69).

Kata *man*, untuk menanyakan hal yang berakal (siapa). Misalnya firman Allah:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرضُ الله قرضًا حسنًا فَيضاعفه له أضغافًا كثيرةً والله يقبضُ وَيَبسطُ وَإِلَيْهِ تُرجعونَ

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak? Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. 2: 245).

Kata *mata*, digunakan untuk menanyakan waktu baik yang lampau atau akan datang (kapan). Misalnya dalam ayat berikut ini:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتِمُ الْبِئْسَاءُ وَالصَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (QS. 2: 214).

Lafal *ayyana* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang akan datang, seperti contohnya pada ayat berikut:

يَسْئَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Ya bertanya: “Bilakah hari kiamat itu?”. (QS. 75: 6).

Kata *kaifa*, dipergunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu. Misalnya:

وَكَيْفَ تَخْفَرُونَ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. 3: 101).

Lafal *anna* digunakan untuk menanyakan asal-usul seperti dalam firman Allah:

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya: “Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua?”. (QS. 19: 8).

Kata *kam*, digunakan untuk menanyakan jumlah atau bilangan. Seperti contoh:

قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

Artinya: “Allah bertanya: “Berapa lama kamu tinggal di sini?” Ia menjawab: “Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari”. (QS. 2: 259)

Lafal *aina* digunakan untuk menanyakan tempat seperti contoh:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

Artinya: Maka kemanakah kamu akan pergi? (QS. 81: 26).

Lafal *ayyu*, digunakan untuk menanyakan apa atau siapa. Misalnya:

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?” (QS. 6: 81).

### 3. Pembagian makna *Istifham*

*Istifham* seperti yang dijabarkan di atas merupakan pengungkapan yang memiliki bermacam makna bergantung pada *siyaqul kalamnya* (konteks kalimatnya). Dalam hal ini, terkadang lafal-lafal *istifham* itu keluar dari makna aslinya. Oleh karena itu terkadang sang penanya (*mutakallim*) sebenarnya telah

mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukannya. Hal ini dapat diketahui dengan cara menganalisa konteks kalimat pertanyaan tersebut.<sup>8</sup>

Makna-makna yang tercakup dalam *istifham* yang keluar dari makna aslinya secara garis besar dibagi menjadi dua bagian:

a. *Istifham bi ma'na al-khabar* (berita)

*Istifham bi makna al-khabar* ini terbagi menjadi dua, pertama *istifham nafi* atau biasa juga disebut dengan *istifham al-inkary* dan yang kedua *istifham istbat* atau bisa disebut dengan *istifham taqriry*.

1). *Istifham al-nafi/ istifham al-inkary*

*Istifham ingkary*, ini dibagi menjadi dua:

*Pertama*, memberitahukan kepada *mukhatab* (lawan bicara) bahwa orang yang dimaksud dalam pernyataan *istifham* tidak mungkin mampu melaksanakan pertanyaan itu karena berada di luar batas kemampuannya. Sebagaimana contoh firman Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 40:

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ

Artinya: “Maka apakah dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atukah kamu dapat memberi petunjuk bagi orang yang buta?”

Ayat di atas mengisyaratkan tidak mungkin ada orang mampu membuat orang tuli bisa mendengar.<sup>9</sup>

*Kedua*, *istifham inkary* terkadang bersama dengan *takzib* (pembohongan). Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Naml ayat 60:

أَلَيْهَ مَعَ اللَّهِ

Artinya: “Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)?”

2). *Istifham taqriry/istbat*

*Istifham istbat* ini terdapat beberapa macam, diantaranya:

*Pertama*, *istifham* yang murni sebagai penegas, seperti contoh firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 62:

<sup>8</sup>Sayyid Ahmad Al-Hasyim, *Jawahir...*, hal 72.

<sup>9</sup>Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Al-ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Maktabah al-A'shriyah, 2006), hal. 204-205

أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا

Artinya: “Adakah kamu yang melakukan perbuatan ini?”

*Kedua, istbat* atau ketetapan yang dibarengi dengan rasa membanggakan diri, seperti firman Allah yang menggambarkan perkataan Fir’aun dalam surat Az-Zukhruf ayat 51:

أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ

Artinya: “Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku?”

*Ketiga, istbat* yang bersamaan dengan kecaman. Hal ini sebagaimana contoh firman Allah dalam surat an-Nisa’ ayat 97:

أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً

Artinya: “Bukankah bumi Allah itu luas?”

Maksudnya bumi Allah itu luas, kenapa tidak kalian berimigrasi di belahan bumi yang lain?

*Keempat, istbat* dengan disertai teguran, contoh dalam firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 16:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah.”

Menurut Ibnu Mas’ud ayat ini adalah teguran dari Allah untuk umat Islam.

*Kelima, tabkit* (celaan), menurut As-Sukaky ayat yang menjadi contoh model takrir ini adalah firman Allah dalam surat al-maidah ayat 116:

أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ

Artinya: “Adakah kamu mengatakan kepada manusia, jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?”

Ayat ini merupakan bentuk celaan terhadap kepercayaan dan keyakinan orang-orang Nasrani yang menganggap Isa dan Maryam sebagai Tuhan.

*Keenam, taswiyah* (sama), sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Yasin ayat 10:

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ

Artinya: “Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak.”



*Ketujuh, ta'dzim* (penghormatan), contoh ini terdapat dalam firman Allah surat Al-Baqarah 255:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya: “Adakah orang yang memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?”

*Kedelapan, tahwil* (menakuti), sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Haqqah ayat 1-2:

الْحَاقَّةُ  
مَا الْحَاقَّةُ

Artinya: “Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu?”

*Kesembilan, memudahkan dan meringankan (tashil wa takhfif)*, seperti firman Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 39:

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ

Artinya: “Apakah kemudharatannya bagi mereka kalau mereka beriman kepada Allah?”

*Kesepuluh, tafajju’* (kesedihan), contoh dalam surat al-kahfi ayat 49:

مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا

Artinya: “Kitab apakah ini? Yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) meninggalkan yang besar melainkan ia mencatat semuanya.”

*Kesebelas, taksir* (banyak), sebagaimana firman Allah surat al-A’raf ayat 4:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا

Artinya: “Betapa banyak negeri yang telah kami binasakan?”

*Keduabelas. Isytirsyad* (meminta petunjuk) contoh dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 30:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

Artinya: “Tidakkah Kau jadikan orang yang akan membuat kerusakan di muka bumi?”<sup>10</sup>

#### b. *Istifham bi Makna Al-Insya’i*

Istifham dalam bentuk ini ada beberapa macam di antaranya:

<sup>10</sup>Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *Al-Burhan...*, hal. 206-210

*Amr*, seperti firman Allah dalam surat Yunus ayat 3:

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”

Maksudnya ambillah pelajaran Nabi. Contoh lain firman Allah dalam surat al-Infithar ayat 6:

مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

Artinya: “Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhan mu yang pemurah?”

Maksudnya janganlah kamu terperdaya

*Tazkir*/peringat, sebagaimana firman Allah dalam surat Ad-Dhuha ayat 2:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

Artinya: “Bukankah Dia mendapatimu sebagai orang yatim, lalu Dia melindungimu?”

*Tahdir*/kewaspadaan, contoh firman Allah dalam surat al-Mursalat ayat 16:

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “Bukankah kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?”

*Tanbih*/peringatan, contoh dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah)?”

*Tarhib*/penyemangat, sebagaimana firman Allah surat as-shaf ayat 10:

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ

Artinya: “Sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan?”

*Tamanni*/mengharap sesuatu yang sulit bahkan tidak mungkin terjadi, contoh dalam firman Allah surat Al-A’raf ayat 53:

فَهَلْ لَنَا مِن شُفَعَاءَ

Artinya: “Adakah bagi kami pemberi syafaat?”

*Du’a*, ini seperti *nahi*, tetapi kalau *du’a* dari bawahan ke atasan, sebagaimana contoh firman Allah dalam surat al-A’raf ayat 155:

أَنهَلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ

Artinya: “Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal?”

*Istibtha* /mendapati lambat, sebagaimana firman Allah surat Yasiin ayat 48:

مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Kapankah (terjadi) janji ini (hari bangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?”

*Iyaas*/keputusan, sebagaimana contoh firman Allah dalam surat at-takwir ayat 26:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

Artinya: “Maka kemanakah kamu akan pergi?”

*Inaas*/keramah tamahan, contoh firman Allah dalam surat Thaha ayat 17:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ

Artinya: “Apakah itu yang ditangan kananmu hai Musa?”

*Ta’ajub*, contoh firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Mengapa kamu kafir kepada Allah?”

Mengejek/memperolok-olok, contoh firman Allah dalam surat Hud ayat 87:

أَصْلَاتُكَ تُأْمَرُكَ

Artinya: “Apakah agamamu yang menyuruh kamu?”

*Tahqir*/penghinaan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 41:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِذْ يَنْخُذُونَكَ إِلَّا هُزُؤًا أَهْدَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

Artinya: “Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad) mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan, (dengan berkata) inilah orang yang diutus Allah sebagai rasul?”

*Istib’ad*, seperti firman Allah dalam surat Ad-Dukhan ayat 13:

أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan?”

*Taubikh*/celaan, teguran, kecaman, sebagaimana firman Allah surat Ali Imran ayat 83:

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَتَّبِعُونَ

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah?”<sup>11</sup>

Sampai di sini dapat dipahami bahwa *istifham* pada hakikatnya merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman dengan cara menanyakan hal yang belum diketahui maupun dipahami, namun *istifham* dalam al-Qur’an memiliki keunikan tersendiri yang memerlukan pengkajian yang mendalam. Hakikat penggunaan Istifham dalam al-Qur’an terkadang dapat berubah jika sesuai dengan konteks kalimat yang ada, adapun perubahan hakikat tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

### C. *Istifham* sebagai Metode Dakwah dalam Surah *al- Rahman* dan *al- Mursalat*

Ayat- ayat al- Quran yang mengandung *Istifham* tersebar di sejumlah surah. Dari 114 surah al- Quran diketahui surah yang paling banyak mengandung *istifham* adalah surah *ar- Rahman* dan surah *al- Mursalat*. Tulisan ini coba mengkaji kedua surah tersebut untuk dapat diketahui metode dakwah yang terkandung di dalamnya.

Menurut pendapat mayoritas ulama surah *ar- Rahman* adalah surah makkiyah. Ada riwayat yang dinisbahkan pada sahabat Nabi Muhammad saw, Ibnu Abbas, yang mengecualikan ayat 29, tetapi riwayat ini dilemahkan oleh sekian banyak pakar. Ada juga riwayat yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi saw, Ibnu Mas’ud, yang menyatakan bahwa surah ini madaniyah. Penamaannya dengan *ar-Rahman* telah dikenal sejak zaman nabi Muhammad saw. Nama tersebut diambil dari ayat pertama surah ini. Surah ini merupakan salah satu surah yang dimulai dengan nama/ sifat Allah swt yaitu *ar- Rahman*. Sebahagian ulama berpendapat bahwa sebab turunnya surah ini merupakan jawaban dari adanya tanggapan negatif kaum musyrikin Makkah ketika mereka diperintahkan untuk sujud kepada Allah yang *Rahman* itu. QS. Al- Furqan/25: 60 menyebutkan “Sujudlah kepada *ar- Rahman*”, mereka menjawab: “siapakah *ar- Rahman* itu?”<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *Al-Burhan...*, hal. 210-213

<sup>12</sup>Muhammad Quraish Sihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Quran*, Volume 13, cet. Ke- 6, ( Tangerang: Lentera Hati, 2006), hal. 491

Surah *ar- Rahman* dikenal juga dengan nama “*Arus al- Quran*” yang secara harfiah berarti pengantin al-Quran. Imam al- Baihaqi meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: “Segala sesuatu memiliki pengantannya dan pengantin al- Quran adalah surah *ar- Rahman*”. Penamaan itu karena indahnya surah ini, dan karena di dalamnya terulang sekian kali ayat *fa bi ayyi alai Rabbikuma tukadzdziban*, dan diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.<sup>13</sup>

Tema surah ini adalah uraian tentang nikmat-nikmat Allah Swt, dimulai dengan nikmat terbesar- Nya yaitu al- Quran. Menurut Thaba’thaba’i bahwa surah ini mengandung isyarat tentang ciptaan Allah dengan sekian banyak bagian-bagiannya di langit dan di bumi, darat dan laut, manusia dan jin, Allah mengatur semua itu dengan baik dan bermanfaat untuk manusia dan jin baik di dunia maupun di akhirat. Menurut al- Biqa’i bahwa tema utama surah ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan pada akhir surah al-Qamar yaitu tentang keagungan kuasa Allah, kesempurnaan pengaturan- Nya dan keluasan rahmat- Nya. Tujuan utama surah ini menetapkan bahwa Allah Swt. Menyandang sifat *Rahman* yang tercurah kepada semua tanpa kecuali, manusia dan jin. *Ar- rahman* mengandung makna keluasan anugerah dan ketercakupannya bagi semua.<sup>14</sup>

Ulama yang menilai bahwa surah ini makkiyah, berpendapat bahwa ia merupakan surah ke- 43 yang diterima oleh Nabi saw, sebelum *surah Fathir* dan sesudah *surah al- Furqan*. Jumlah ayatnya sebanyak 77 ayat menurut cara perhitungan ulama Makkah dan Madinah, dan 78 ayat menurut cara perhitungan ulama Syam dan Kufah.<sup>15</sup>

Terkadang, lafal-lafal *Istifham* itu keluar dari makna aslinya. Maka dari itu terkadang sang penanya (*mutakallim*) sebenarnya telah mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukannya. Hal ini dapat diketahui dengan cara menganalisa konteks kalimat pertanyaan tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, hal. 491

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 492

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyim. *Jawahir al-Balaghah*. (Cetakan II, Kairo: Maktabah Al-Adab, 2005), h. 72

*Adat istifham* ditemukan dalam banyak surah al-Quran sebagaimana telah dipaparkan di atas. Di antara surah-surah tersebut yang paling banyak terdapat *istifham* adalah surah al- Rahman. Surah al- Rahman adalah ke- 55 dalam al- Quran yang tergolong dalam surah *makkiyah* dengan jumlah ayat sebanyak 78 ayat. Dinamakan *al- Rahman* yang berarti Yang Maha Pemurah berasal dari kata *ar- Rahman* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. *Ar- Rahman* adalah salah satu dari *asmaul husna*. Sebahagian besar surah ini menerangkan kepemurahan Allah Swt kepada hamba- Nya dengan memberikan nikmat yang luar biasa baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat pertama surah ini dimulai dengan kalimat Bismillah (*ar- Rahman*). Maksudnya adalah Allah yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin, yang taat dan durhaka, malaikat, binatang maupun tumbuh- tumbuhan dan lain-lain. Dijelaskan bahwa kaum musyrikin Mekkah tidak mengenal siapa *ar- Rahman* sebagaimana pengakuan mereka direkam oleh QS. Al- Furqan/25: 60. Dimulai surah ini dengan kata *ar- Rahman* bertujuan untuk mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan dapat tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat Allah dan beriman kepada- Nya.<sup>17</sup>

Pada ayat- ayat selanjutnya disebutkan bahwa Allahlah yang mengajarkan al- Quran, menciptakan manusia, mengajarkan manusia potensi kalam atau ucapan sehingga manusia dapat mengungkapkan segala sesuatu yang terpendam di dalam benaknya. Matahari dan bulan beredar pada porosnya menurut perhitungan yang sangat sempurna tanpa cacat. Begitu pula tumbuh- tumbuhan dan pohon tunduk kepada ketentuan Allah. Dengan demikian benda langit dan bumi seluruhnya tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah tanpa meleset sedikitpun dari ketentuannya. (QS. Ar- rahman/55: 1-6).

Pada QS. 55: 7- 9, disebutkan bahwa Allah Swt telah meninggikan langit dan meletakkan *mizan* (alat timbang). Thahir Ibn ‘Asyur memahaminya dengan makna keadilan. Menurutnya Allah menyandingkan kata langit dan timbangan

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, hal. 493

(keadilan) untuk mengisyaratkan betapa penting dan agung keadilan dengan menisbarkannya ke arah langit yang tinggi, yang dianggap alam kebenaran dan keutamaan, dan bahwa keadilan itu turun dari langit ke bumi atas perintah Allah. Oleh karena itu Allah sering menyebutkan keadilan berbarengan dengan penciptaan langit, seperti QS. Yunus/10: 5, Qs. Al- Hijr/15: 85 dan ad- Dukhan/44: 38- 39.<sup>18</sup> Kata *mizan* dapat juga dipahami dalam arti keseimbangan yang ditetapkan Allah dalam mengatur sistem alam raya. Milyaran benda langit beredar secara seimbang sesuai kadar yang ditetapkan Allah sehingga tidak saling bertabrakan. Pada ayat ke- 9 Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan wazan, boleh dalam arti keadilan ataupun dalam arti keseimbangan. Manusia dipertintahkan berlaku adil dan menjaga keseimbangan dalam hidupnya dan tidak melampaui batas sehingga akan tercipta kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Pada QS. 55: 10- 12 disebutkan bahwa bumi diletakkan oleh Allah untuk makhluk, di dalamnya ada buah- buahan dan pohon kurma, biji- bijian yang berkulit dan bunga- bunga yang harum. Dalam ayat ke- 11 disebutkan kata *akmam*, menurut *tafsir al- Mishbah* bermakna bahwa bumi dengan segala isinya berupa buah- buahan, kurma dan biji-bijian diciptakan untuk seluruh makhluk, bukan hanya manusia. Ini semua adalah nikmat yang diberikan Allah kepada seluruh manusia dan makhluk hidup lainnya.

Setelah menyebut nikmat-nikmat luar biasa yang diberikan kepada manusia, maka pada QS. 55: 13, Allah bertanya

﴿مَتَىٰ يَأْتِي السَّمَاءُ دُخَانًا﴾

Artinya: “maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu ingkari?” Ulama berbeda pendapat mengenai kepada siapa pertanyaan itu ditujukan. Ada yang berpendapat redaksi kata dual dalam ayat ini ditujukan kepada manusia laki-laki dan perempuan, ada yang berpendapat kepada manusia mukmin dan kafir. Tetapi mayoritas ulama berpendapat pertanyaan ini ditujukan kepada jin dan manusia.<sup>19</sup> Ayat ini terulang dalam surah ini sebanyak 31 kali atau 39,7% dari 78 ayat. Penyebutan nikmat- nikmat, pengajuan pertanyaan semacam ini mengandung

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, Vol. 13, hal. 499

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 503

makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugahnya lebih bersyukur atau mengecamnya.<sup>20</sup>

Yang sangat menarik dari surah ini adalah adanya pengulangan kata yang sama *fa bi ayyi alaa'i rabbikuma tukadziban* sebanyak 31 kali atau sekitar 39,74% dari jumlah keseluruhannya 78 ayat. Arti kalimat yang diulang tersebut adalah “maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” Kalimat ini terletak pada setiap akhir ayat yang di dalamnya terdapat uraian nikmat Allah yang diberikan kepada manusia baik di dunia maupun di akhirat dan setelah adanya penggambaran penderitaan penghuni neraka di akhirat.

Kalimat *fa bi ayyi alaa'i rabbikuma tukadziban* disebutkan pada ayat ke-13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77. Setiap menyebut nikmat Allah bertanya dengan redaksi kalimat di atas. Pada ayat 14-15, disebutkan penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan jin dari nyala api yang murni. Ayat 19-20, disebutkan dua lautan yang bertemu di antara keduanya ada pembatas yang tidak saling melampaui.

Pada ayat 35-45, disebutkan tentang kehidupan di akhirat dan keadaan neraka sebagai tempat kembali yang penuh siksaan bagi manusia yang durhaka kepada Allah. Ayat 46-78 menyebutkan keadaan surga penuh kenikmatan diperuntukkan kepada hamba-Nya yang taat kepada Allah Swt.

Pertanyaan (*istifham*) yang diajukan Allah sebanyak 31 kali dalam Surah ar-Rahman menggunakan kata *fa bi ayyi*, artinya maka siapakah atau apakah. Kata *ayyu* merupakan *Adat istifham* berbentuk *isim* yang tergolong dalam makna *itsbat/ taqriry* (menetapkan/ menguatkan) dengan teguran. Dapat dipahami bahwa Allah Swt bertanya sekaligus menegur manusia mengapa masih menginkari berbagai nikmat yang sudah dicurahkan kepada manusia sejak hidup di dunia sampai di kehidupan akhirat kelak. Allah juga menegur mengapa manusia masih menginkari akan datangnya hari kiamat yang sudah jelas bukti kebenarannya. Pengulangan pertanyaan tersebut sebanyak 31 kali menunjukkan pentingnya perhatian manusia terhadap segala ciptaan dan rahmat Allah Swt. Pertanyaan-

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, hal. 503



pertanyaan tersebut merupakan metode dakwah al-Quran yang sangat tepat diajukan kepada umat manusia, dengan harapan manusia dapat merenungi dan menyadari akan kebenaran yang disampaikan Allah swt dalam al- Quran.

Di samping disebut dalam QS. *Ar- Rahman, istifham* juga banyak disebut dalam QS. *Al- Mursalat*. Menurut Jabir Ibn ‘Abdillah ra. Surah *al- Mursalat* merupakan surah ke- 33 yang diterima Nabi saw. Tema utama surah ini adalah tentang keniscayaan datangnya hari kiamat serta bukti kuasa Allah membangkitkan manusia disertai dengan ancaman bagi para pengingkarnya. Pendapat ini sesuai dengan pendapat al- Biqa’i. Menurutnya tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang akhir ( perjalanan hidup) manusia dengan pemberian ganjaran bagi yang bersyukur yaitu kenikmatan surgawi dan pembalasan bagi orang kafir berupa siksa di neraka.<sup>21</sup>

Dari seluruh ayatnya yang berjumlah 50, ayat yang mengandung *istifham* sebanyak enam ayat atau 12%, yaitu disebut pada ayat ke- 12, 14, 16, 20, 25 dan 50. Berikut ayat-ayat yang mengandung *adat istifham* Allah swt. berfirman:

﴿أَمْ لَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ﴾

12. (niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?"

﴿أَمْ لَمْ يَأْتِكُمْ أَمْرٌ﴾

14. Dan tahukah kamu apakah hari Keputusan itu?

﴿أَمْ لَمْ يَأْتِكُمْ أَمْرٌ﴾

16. Bukankah kami Telah membinasakan orang-orang yang dahulu?

﴿أَمْ لَمْ يَأْتِكُمْ أَمْرٌ﴾

20. Bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina?

﴿أَمْ لَمْ يَأْتِكُمْ أَمْرٌ﴾

25. Bukankah kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul?

﴿أَمْ لَمْ يَأْتِكُمْ أَمْرٌ﴾

<sup>21</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, vol. 14, cet. Ke- 3, hal. 678

50. Maka kepada perkataan apakah sesudah Al Quran Ini mereka akan beriman?

Pada ayat ke- 12, *adat istifham* adalah kata *Ayyu* yang termasuk dalam bagian *Istifham bi Makna Al-khabari*. Lafal *ayyu*, digunakan untuk menanyakan apa atau siapa. Kata *ayyu* dalam ayat ini mempunyai makna *istbat* yang bersamaan dengan kecaman. "Sampai hari apakah ditanggihkan (mengazab orang-orang kafir itu)?" Maksudnya Allah mengatakan kepada para rasul "sampai hari apakah ditanggihkan peristiwa-peristiwa besar yang pernah dijanjikan Allah? Jawabannya adalah sampai hari keputusan. "Dan tahukan engkau hari keputusan itu?" Dijelaskan dalam ayat 8- 14 bahwa hari keputusan itu sangat dahsyat, tidak dapat terjangkau oleh akal. Di mana pada hari itu cahaya bintang dihapuskan, langit terbelah, gunung- gunung dihancurkan dan para rasul dipanggil menjadi saksi untuk membuktikan kebenaran yang pernah dijanjikan Allah dahulu. Allah bertanya sambil mengecam manusia tentang kebenaran datangnya hari kiamat yang didustakan oleh manusia.

Pada ayat ke- 14, *adat istifham* yang disebutkan lafal *ma*. Dalam ilmu *qawaid* lafal *ma* sering digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal yang berarti apa. Ayat ke- 14 ini mempertanyakan " dan tahukan engkau apakah hari keputusan itu?" Makna *ma* dalam ayat ini adalah *istifham bi ma'na al-khabari* dan termasuk *Istifham taqriry/istbat tahwil* (menakuti). Artinya dengan pertanyaan tersebut seolah-olah Allah memberi kabar yang menakutkan akan dahsyatnya hari kiamat seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pada ayat ke- 16, *adat istifham* yang disebutkan adalah huruf *hamzah (a)*, yang artinya apakah. Ayat ini mengandung *Istifham bi Makna Al-Insya'i* dan termasuk *Tahdir/kewaspadaan*. "Bukankah kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?" Maksudnya manusia diharapkan dapat berwaspada karena Allah telah memberitakan akan nasib manusia yang terdahulu pernah dibinasakan disebabkan kedurhakaan yang mereka lakukan.

Pada ayat ke- 20, *adat istifham* yang disebutkan adalah huruf *hamzah ( a)*, yang artinya apakah. Ayat ini mengandung *Istifham bi Makna Al-Insya'i* dan termasuk *Tazkir/pengingat*. "Bukankah kami menciptakan kamu dari air yang

hina?” ayat ini mengingatkan tentang kelemahan manusia dan bagaimana manusia benar-benar berada dalam kendali Allah sejak awal hingga akhir hayatnya. Kata *mahin* di sini terambil dari kata *mahuna* yang berarti sedikit, lemah atau remeh. Artinya *min ma'in mahin* artinya manusia diciptakan dari air mani (sperma) yang dalam pandangan manusia secara umum dianggap remeh. Menurut imam Syafi'i sperma itu bukanlah najis. Al-Quran ketika menyifati dengan *mahin* bukan bermaksud menggambarkan kehinaan asal usul kejadian manusia, tetapi merujuk kepada pandangan kadarnya yang begitu sedikit dan pandangan manusia secara umum. Oleh karena itu para ulama menegaskan bahwa kata *mahin* bukan terambil dari kata *hana* yang berarti hina.<sup>22</sup>

Pada ayat ke- 25, *adat istifham* yang disebutkan adalah huruf *hamzah* ( a), yang artinya apakah. Ayat ini mengandung *Istifham bi Makna Al-Insya'i* dan termasuk *Tazkir*/peringat. “Bukankah kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul?” Maksudnya adalah Allah mengingatkan kepada manusia bahwa Allah telah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia yang hidup dan tempat dikuburnya manusia yang mati. Bumi diperkokoh oleh gunung- gunung yang tinggi, dan Allah menyediakan air tawar sebagai minuman untuk manusia.

Pada ayat ke- 50, *adat istifham* adalah kata *Ayyu* yang termasuk dalam bagian *Istifham bi Makna Al-khabari* dan termasuk bagian dari *Istifham bi Makna Al-Insya'i* dengan jenis *Taubikh*/celaan, teguran, kecaman. “Maka kepada perkataan apakah sesudah Al Quran Ini mereka akan beriman?”. Ar-Razi berpendapat mengenai ayat ini bahwa pada awal surah ini Allah menekankan peringatan terhadap pendurhaka sambil menganjurkan mereka untuk memperhatikan argumentasi, janji dan ancaman Allah tentang kebenaran datangnya hari kiamat supaya mereka mau tunduk kepada Allah, tetapi mereka tetap durhaka dan tidak percaya. Oleh karena itu, pada akhir surah ini Allah menampakkan keheranan dari sikap mereka yang tidak percaya itu padahal<sup>23</sup> sudah jelas bukti- bukti kebenaran yang dipaparkan oleh al-Quran.

---

<sup>22</sup> Muhammad Quraish Sihab, *Tafsir al- Mishbah...*, Vol. 14, hal. 686

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 695

Demikianlah penjelasan tentang *istifham* dalam surah ar- Rahman dan al-Mursalat yang menjadi metode dakwah al- Quran kepada umat manusia.

#### D. Penutup

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang mana di dalamnya terkandung pesan atau ajaran tentang berbagai hal. Pesan atau ajaran tersebut berisi ajakan (dakwah) untuk melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar. Ajakan (dakwah) itu disampaikan dengan berbagai *uslub* (gaya bahasa) yang mengagumkan. Di antara *uslub* (gaya bahasa) al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah tersebut adalah melalui pertanyaan (*istifham*). *Istifham* menjadi salah satu dari beberapa metode dakwah al-Quran. Kajian tentang *istifham* menjadi menarik jika dianalisis dengan perspektif dakwah.

*Istifham* dapat ditemukan dalam beberapa surah *al-Quran*, namun yang sangat banyak disebut dalam QS. Ar- Rahman sebanyak 31 ayat dan QS. *al- Mursalat* sebanyak enam ayat.

Pertanyaan (*istifham*) yang diajukan Allah sebanyak 31 kali dalam Surah *ar- Rahman* menggunakan lafal *fa bi ayyi*, artinya maka siapakah atau apakah. Kata *ayyu* merupakan *Adat istifham* berbentuk *isim* yang tergolong dalam makna *itsbat/ taqriry* (menetapkan/ menguatkan) dengan teguran. Dapat dipahami bahwa Allah swt bertanya sekaligus menegur manusia mengapa masih mengingkari berbagai nikmat yang sudah dicurahkan kepada manusia sejak hidup di dunia sampai di kehidupan akhirat kelak. Allah juga menegur mengapa manusia masih mengingkari akan datangnya hari kiamat yang sudah jelas bukti kebenarannya. Pengulangan pertanyaan tersebut sebanyak 31 kali menunjukkan pentingnya perhatian manusia terhadap segala ciptaan dan rahmat Allah swt. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan metode dakwah al-Quran yang sangat tepat diajukan kepada umat manusia, dengan harapan manusia dapat merenungi dan menyadari akan kebenaran yang disampaikan Allah swt dalam al- Quran.

Dalam QS. Al- Mursalat lafal *istifham* mempunyai beberapa makna yaitu makna kecaman, makna menakuti, makna kewaspadaan, makna mengingatkan, makna teguran dan makna celaan. Dalam 50 ayat dari surah *al- Mursalat* ini

dapat dilihat kelompok- kelompok ayat yang mempunyai makna-makna sebagaimana disebut di atas.

Surat ini dimulai dengan kecaman Allah tentang sampai kapan ditangguhkan azab terhadap orang- orang kafir. Kelompok ayat selanjutnya Allah menyampaikan berita yang menakutkan tentang dahsyatkan kejadian pada hari keputusan itu. Lalu Allah memberi petunjuk kepada manusia supaya mewaspadaikan datangnya azab kepada orang- orang durhaka sebagaimana telah dibinasakan orang- orang terdahulu.

Selanjutnya makna mengingatkan disampaikan dalam ayat “bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?”. ayat ini mengingatkan tentang kelemahan manusia dan bagaimana manusia benar-benar berada dalam kendali Allah sejak awal hingga akhir hayatnya. Makna mengingatkan juga dapat dilihat dalam ayat ” bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul?” Maksudnya adalah Allah mengingatkan kepada manusia bahwa Allah telah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia yang hidup dan tempat dikuburnya manusia yang mati. Bumi diperkokoh oleh gunung- gunung yang tinggi, dan Allah menyediakan air tawar sebagai minuman untuk manusia.

Makna celaan, teguran dan kecaman dapat dilihat dalam ayat “maka kepada perkataan apakah sesudah al-Quran Ini mereka akan beriman?”. Al- Quran sudah sangat jelas memberitakan tentang kepastian datangnya hari kiamat, tentang dahsyatnya peristiwa ketika bumi dihancurkan, tentang ganjaran surga bagi orang beramal shalih dan azab neraka, tetapi manusia tetap mendustakan al-Quran, sehingga Allah mencela dan menantang manusia apalagi yang mereka percayai selain al-Quran yang sudah pasti kebenarannya.

Makna yang berada di balik pertanyaan tersebut menjadi metode dakwah al- Quran yang sangat menyentuh jiwa manusia yang mau menggunakan akalinya untuk berpikir dan merenung. *Wallahu a'lam.*

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*,

Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Jilid 10, cet. III, Bairut: Dar ihya al-Turas al-‘Arabi,  
1999

Isa A’li, *al-kafi fi Ulum al-balaghah al-a’rabiyyah*, Lebanon: Jamiah al-Maftuhah,  
1993

Machasin, *Menguasai Balaghah*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007

Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Al-ulum Al-Qur’an*, Bairut:  
maktabah al-a’shriyyah, 2006

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Vol. 13 dan 14, Bandung: Mizan,  
1997

Sayyid Ahmad Al-Hasyim, *Jawahir al-Balaghah*, Cetakan kedua, Kairo:  
Maktabah Al-Adab, 2005